

Pengembangan Motif Batik dengan Tema Budaya Betawi Melalui Pendekatan Eksplorasi Seni

Fariz Al Hazmi ^{a.1*}, Anugrah Cisara ^{a.2}, Ika Rusdika Dewi ^{a.3}

^aProgram Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹ farizalhazmi16@gmail.com, ² anugrahcisara96@gmail.com, ³ ika.rusdika41@gmail.com

ABSTRAK

Keragaman budaya Indonesia menghadirkan batik sebagai karya seni yang memiliki nilai simbolik dan ikonik pada motifnya. Melalui proses eksplorasi, perkembangan motif batik semakin beragam dengan hadirnya bentuk-bentuk representasi dari objek kearifan lokal suatu daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan motif batik Betawi dengan unsur-unsur khasnya melalui pendekatan eksplorasi seni berdasarkan bentuk motif, pola dan warna. Metode penelitian menggunakan pendekatan *practice led research* dengan karya batik dan laporan ilmiah sebagai hasil dari penelitian. Hasil penelitian menghasilkan dua rancangan batik yang diterapkan pada teknik batik tulis dengan motif-motif yang dieksplorasi melalui objek-objek khas masyarakat Betawi. Hasil karya batik satu dibuat dengan karakter batik Betawi modern yang umum dengan komposisi motif dan warna yang lebih teratur. Sedangkan pada karya batik dua dibuat dengan karakter dan gaya kontemporer dan lebih ekspresif. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi praktik bagi para perajin batik Betawi dalam membuat produk unggulan.

ABSTRACT

The diversity of Indonesian culture presents batik as a work of art that has symbolic and iconic value in its motifs. Through the exploration process, the development of batik motifs is increasingly diverse with the presence of forms of representation of local wisdom objects of a region. The purpose of this study is to develop Betawi batik motifs with their distinctive elements through an art exploration approach based on the form of motifs, patterns and colors. The research method uses a practice-led research approach with batik works and scientific reports as the results of the research. The results of the study produced two batik designs that were applied to the batik writing technique with motifs explored through objects typical of the Betawi community. The results of the first batik work were made with the character of modern Betawi batik which is common with a more regular composition of motifs and colors. While the second batik work was made with a contemporary character and style and was more expressive. so that this research can be a reference for Betawi batik craftsmen in making superior products.

Kata Kunci

Pengembangan, Eksplorasi seni, Motif batik, Budaya Betawi.

Keywords

Development, Art exploration, Batik motifs, Betawi culture.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO menjadi salah satu bentuk kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Perkembangan industri batik di Indonesia menghadirkan beragam bentuk karya batik yang dikembangkan melalui proses eksplorasi. Pelaku industri, desainer dan para perajin batik berperan penting dalam perkembangan tersebut untuk menjaga eksistensi batik sebagai karya seni yang bernilai. Eksplorasi dalam batik merupakan salah satu bagian penting dalam proses pelestarian seni batik di Indonesia. Selain itu, eksplorasi dan pengembangan batik merupakan bagian penting agar dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman saat ini (Sudarwanto & Priyanto, 2022).

Berdasarkan prosesnya, batik merupakan salah satu seni kriya tekstil yang menekankan reka latar untuk menciptakan motif pada permukaan kain. Secara pengertian, batik merupakan kain bergambar yang dibuat melalui proses-proses tertentu menggunakan lilin malam sebagai perintang (Al Hazmi & Oetopo, 2022). Batik merupakan seni tekstil dengan teknik reka latar atau melalui proses perintangan untuk membuat motif (Tsani & Yuningsih, 2022). Proses eksplorasi batik yang biasa dilakukan yaitu pengembangan motif, media, dan warna. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan karya batik dengan bentuk baru dan inovatif.

Perwujudannya yang bersifat ikonik dan simbolik membuat batik menghadirkan bentuk-bentuk motif yang bermakna. Saat ini, beberapa daerah di Indonesia telah menghadirkan karya-karya batik sebagai representasi identitas daerahnya untuk dapat mengangkat nilai budaya maupun perekonomian bagi para pelaku industri batik. Sehingga, batik lebih beragam dengan motif-motif yang terinspirasi dari objek yang ada di lingkungan sekitar, seperti yang terjadi pada batik Betawi. Batik yang hadir di tengah

masyarakat Betawi ini terus berkembang melalui ikon-ikon khas budaya Betawi seperti ondel-ondel, gigi balang, tari topeng Betawi, dan lain-lain. Di Jakarta sendiri, sebagai tempat mayoritas masyarakat Betawi, batik Betawi berkembang karena hadirnya rumah-rumah batik Terogong, Batik Palbatu, Denta Batik Betawi dan lain-lain. Sehingga Jakarta memiliki industri yang memproduksi batik secara mandiri dengan karya-karya batik yang motifnya terinspirasi dari objek khas budaya sekitar.

Sejak munculnya Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang pelestarian kebudayaan Betawi di Provinsi Jakarta, batik Betawi menjadi salah satu dari 8 unsur budaya Betawi. Berbagai pihak pemerintah terus berupaya untuk melestarikan unsur budaya tersebut, seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Daerah Khusus Jakarta yang telah berfokus pada perkembangan batik Betawi dan mengembangkan pusat batik di beberapa wilayah, salah satunya di Tempat Kumpul Kreatif (TK) Jakarta Pusat. Tujuannya adalah agar batik Betawi terus berkembang dan dapat dimanfaatkan sebagai objek perekonomian masyarakat. Selain itu, kehadiran industri batik di Jakarta menjadi peluang untuk meningkatkan identitas melalui motif-motif yang telah direpresentasikan meskipun mengalami banyak perubahan bentuk dan gaya dalam seni batiknya. Untuk dapat terus berkembang melalui berbagai eksplorasi, dibutuhkan referensi praktik bagi para perajin agar dapat menghasilkan karya seni yang tidak hanya sekadar berkarya, tetapi juga memiliki konsep yang mendukung pemahaman prinsip seni di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian penciptaan seni batik dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan motif batik Betawi dengan unsur-unsur khasnya melalui pendekatan eksplorasi seni berdasarkan bentuk motif, pola dan warna. Pendekatan penelitian melalui eksplorasi seni yang

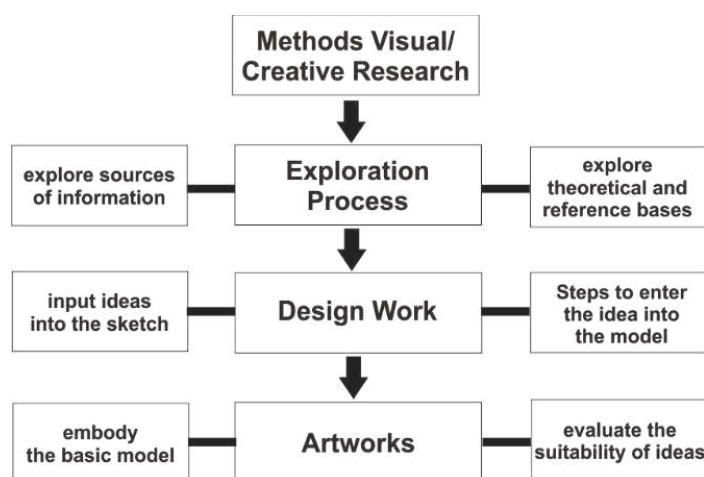
dikemukakan oleh Boden (2004), yaitu proses eksplorasi dilakukan melalui pemikiran, perencanaan, dan visualisasi dengan cara inovatif. Pemikiran berfokus pada imajinasi dan ide atau gagasan dalam memahami proses serta tujuan akhir dari hasil. Perencanaan yaitu proses penuangan hasil pemikiran secara sistematis tentang tindakan dan eksplorasi yang akan dilakukan secara rinci untuk mencapai hasil, hal tersebut melibatkan penetapan tujuan serta langkah-langkah yang diperlukan. Kemudian visualisasi, yaitu proses pelaksanaan dan penuangan seluruh konsep eksplorasi berdasarkan apa yang telah direncanakan.

2. Metode

Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan melalui *practice led research*. Secara prosedur, *practice led research* dilakukan dengan keterampilan visual dalam mengkomunikasikan dan menerapkan konsep, interpretasi dan evaluasi sehingga menghasilkan penelitian kolaboratif sebagai sarana informasi (Gray & Malins, 2016). Kejujuran praktik dan proses menyiapkan, mengerami ide, mengimplementasikan dan menguji teori melalui praktik, melakukan percobaan melalui serangkaian eksperimen, terjun ke lapangan dan mendokumentasikannya menjadi aspek penting penelitian (Murwanti, 2017).

Melalui *practice led research* peneliti dapat mengungkapkan wawasan baru, merangsang keingintahuan intelektual serta berkontribusi pada pengetahuan dan wacana aeristik yang berkelanjutan (Bacon, 2017). Dalam proses penelitian, praktik menjadi pemandu bagi peneliti untuk mengeksplorasi cara-cara informasi agar dapat diproses menjadi karya seni dan bentuk teks (Budiawan & Martyastiadi, 2020).

Prosedur kerja penelitian dilakukan dengan teori “tiga tahapan – enam langkah proses penciptaan karya seni” yang dikemukakan oleh Gustami (2007) yaitu; 1) tahap eksplorasi yang meliputi pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, penggalian sumber informasi dan penggalian landasan teori. 2) perancangan yang meliputi penuangan ide ke dalam sketsa dan penuangan ide ke dalam model. 3) perwujudan yang meliputi perwujudan dasar model serta proses evaluasi kesesuaian ide dan wujud produk.



Gambar 1. Alur Penelitian
(Foto : Fariz Al Hazmi, 2025)

Proses eksplorasi dilakukan dengan menentukan tujuan dan proses penelitian, yaitu mengeksplorasi budaya Betawi melalui pengamatan dan studi literatur terkait objek-objek yang dapat diterapkan sebagai motif batik. Selanjutnya, melakukan penggalian sumber informasi dan landasan teori. Proses ini menjadi bentuk perencanaan untuk menuju proses eksplorasi berikutnya. Proses perancangan dilakukan dengan tahapan perancangan desain motif, pola dan warna. Proses terakhir yaitu perwujudan karya yang diterapkan pada karya batik dengan teknik tulis, berbahan katun dan berukuran 200 x 110 cm. Proses akhir yaitu melakukan evaluasi dan analisis hasil karya.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Eksplorasi Bentuk dan Motif

Eksplorasi bentuk dan motif dilakukan untuk menentukan objek yang kemudian dijadikan sebuah motif. Melalui studi referensi dalam pemilihan objek penelitian ini, digunakan beberapa objek khas budaya Betawi yang ada di Jakarta sebagai motif, yaitu ondel-ondel, tanjidor, rumah kebaya, kembang kelapa, gigi balang, pucuk rebung, bunga teratai dan kerak telur. Selain itu, terdapat motif lainnya yang mewakili daerah Jakarta Pusat sebagai tempat mitra penelitian, seperti bunga melati, gambir, dan rambutan rapih. Berikut adalah objek khas Betawi yang akan menjadi motif pada batik beserta deskripsinya.

Tabel 1 : Objek khas Betawi

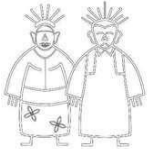
No.	Nama Objek	Bentuk Visual Dasar	Studi Literatur Objek
1.	Ondel-Ondel	 (Sumber: Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2014)	Ondel-ondel merupakan sebuah boneka yang digunakan sebagai pertunjukan ritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Betawi sebagai penolak bala (Wahidiyat et al., 2022). Secara historis, ondel-ondel telah ada di Jakarta dan digunakan oleh masyarakat Betawi sejak tahun 1605 (Purbasari et al., 2019).
2.	Tanjidor	 (Sumber: Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2014)	Tanjidor merupakan musik tradisional masyarakat yang dibentuk melalui percampuran budaya (Meinindartato, 2009). Tanjidor sebagai kesenian Betawi menjadi sarana pertunjukan untuk mencari nafkah bagi pemain dan kenikmatan estetik bagi para penikmatnya (Apriliani &

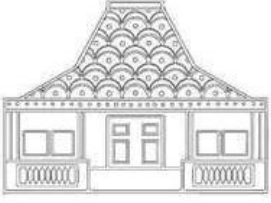
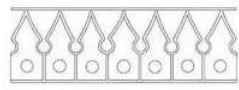
			Abdullah, 2018).
3.	Rumah Kebaya	 (Sumber: Tempo.Co, 2023)	Rumah Kebaya atau Bapang merupakan salah satu rumah khas masyarakat Betawi (Basri & Denhas, 2021). Rumah Kebaya menjadi 7sset budaya masyarakat Betawi yang memiliki nilai-nilai filosofis dan harus dilestarikan (Edwina, 2018).
4.	Kembang Kelapa	 (Sumber: Senibudayabetawi.com, 2023)	Kembang kelapa digunakan sebagai aksesoris pada Ondel-ondel ataupun dekorasi acara kebudayaan Betawi (Agustin & Nurjanah, 2023). Kembang kelapa merepresentasikan perwujudan pohon kelapa yang utuh dan melambangkan kekuatan dan persatuan (Afreeandhanie, 2018).
5.	Gigi Balang	 (Sumber: Kumparan.com, 2019)	Gigi balang merupakan ornamen khas Betawi yang dapat ditemukan pada rumah maupun bangunan masyarakat Betawi yang berbentuk seperti gigi bersusun (Basri & Denhas, 2021). Ornamen gigi balang sebagai unsur kegagahan dan estetika masyarakat Betawi (Suwardi Alamsyah, 2009).
6.	Pucuk Rebung	 (Sumber: Senibudayabetawi.com, 2022)	Pucuk Rebung menjadi salah satu ragam hias yang biasanya digunakan oleh masyarakat Betawi (Suwardi Alamsyah, 2009). Motif pucuk rebung digunakan pada batik Betawi dan menjadi ciri khas (Afreeandhanie, 2018). Karakteristik pucuk rebung berupa motif tumpal dengan isian motif bunga.
7.	Bunga Teratai		Bunga teratai merupakan bunga yang memiliki simbol dalam budaya Betawi sebagai akulturasi budaya China (Putri, 2019). Bunga

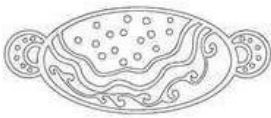
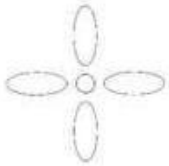
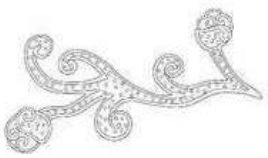
		(Sumber: Ayojakarta.com, 2020)	ini biasanya menjadi motif pada ornamen rumah maupun pada pakaian adat Betawi (Soedarwanto, 2018).
8.	Kerak Telor	 (Sumber: Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2012)	Kerak telor merupakan kuliner khas Betawi. Dalam masyarakat Betawi, kerak telor melambangkan pergaulan yang harmonis (Sylvia & Surya, 2021).
9.	Melati Gambir	 (Sumber: dinkes.jakarta.go.id, 2022)	Bunga melati merupakan bunga yang digunakan sebagai ornamen khas Betawi (Soedarwanto, 2018). Salah satu bunga melati khas Jakarta yaitu melati gambir. Bunga melati diterapkan pada rumah Kebaya yang melambangkan kesucian dan ruang berbudaya Betawi pada bangunan (Sylvia & Surya, 2021).
10.	Rambutan	 (Sumber: wikipedia.org, 2024)	Rambutan digunakan sebagai perwakilan objek khas mitra Penelitian yang berlokasi di Batik Betawi Hub Jakarta Pusat. Buah rambutan terdapat pada logo wilayah Jakarta Pusat.
11.	Menteng	 (Sumber: Senibudayabetawi.com, 2023)	Menteng digunakan sebagai perwakilan objek khas mitra penelitian yang berlokasi di Batik Betawi Hub. Jakarta Pusat. Motif Menteng diambil dari wilayah Menteng yang berada di Jakarta Pusat.

Berdasarkan hasil penentuan objek khas Betawi, didapatkan 11 jenis objek yang di antaranya tiga kesenian, satu rumah adat, dua ornamen khas, satu makanan khas, satu bunga simbolik, dua objek khas Jakarta Pusat sebagai tempat mitra. Setelah menentukan objek dan melakukan studi referensi, proses selanjutnya yaitu pengembangan motif berdasarkan objek yang telah dipilih melalui teknik stilasi dan deformasi. Berikut hasil pengembangan motif yang telah dilakukan batik melalui objek khas Betawi.

Tabel 2 : Pengembangan motif batik melalui objek khas Betawi

No.	Nama Objek	Bentuk Visual Motif	Deskripsi
1.	Ondel-Ondel 1		Menggunakan teknik stilasi dengan karakteristik sepasang ondel-ondel yang utuh dan sesuai dengan objek aslinya. Ondel-ondel perempuan dibuat dengan menggunakan selempang dan kain sarung tumpal, sedangkan ondel-ondel laki-laki menggunakan selempang dan sarung kotak-kotak.
2.	Ondel-Ondel 2		Menggunakan teknik deformasi dengan bentuk yang lebih disederhanakan melalui penekanan garis membentuk ondel-ondel.
3.	Topeng Ondel-ondel		Menggunakan teknik deformasi dengan hanya mengambil bagian kepala ondel-ondel tanpa bagian lainnya.
4.	Tanjidor 1		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk dan karakteristik sesuai objek aslinya. Pada motif ini, tanjidor dibuat melengkung

			memutar dengan isen-isen ukel.
5.	Tanjidor 2		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk dan karakteristik sesuai objek aslinya. Pada motif ini, tanjidor dibuat meliuk dengan isen-isen ukel.
6.	Rumah Kebaya		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk dan karakteristik sesuai objek asli rumah kebaya lengkap dengan pagar, pintu, jendela hingga atap rumah. Bagian atap diisi dengan isen-isen gringsing.
7.	Kembang Kelapa 1		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk dan karakteristik sesuai objek aslinya. Motif ini menggambarkan kembang kelapa dengan tongkat yang biasanya dipakai untuk arak-arakan bersama ondel-ondel.
8.	Kembang Kelapa 2		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk dan karakteristik sesuai objek aslinya. Motif ini menggambarkan kembang kelapa tanpa tongkat yang biasanya dipasang di tempat tertentu sebagai hiasan pada acara Betawi.
9.	Gigi Balang		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk dan karakteristik gigi balang sesuai objek aslinya.
10.	Pucuk Rebung		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk dan karakteristik sesuai objek aslinya. Untuk bagian isian diberi isen-isen ukel pada bagian sisi dan pucuk bunga di bagian tengah.

11.	Bunga Teratai		Menggunakan teknik deformasi dengan bentuk bunga teratai yang, dibuat dengan lingkaran yang dikelilingi empat buah mahkota dan diisi isen-isen ukel dan cecek.
12.	Kerak Telor		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk dan karakteristik sesuai objek aslinya. Motif dibuat dengan objek wajan dan diisi dengan garis lengkungan, cecek dan ukel sebagai bentuk kerak telur.
13.	Melati Gambir 1		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk bunga melati dan batang yang dibuat menyulur.
14.	Melati Gambir 2		Menggunakan teknik deformasi dengan bentuk bunga melati yang dibuat sangat sederhana dengan tujuan sebagai isian atau isen-isen pada latar.
15.	Rambutan		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk buah rambutan, daun dan batang yang dibuat menyulur.
16.	Menteng		Menggunakan teknik stilasi dengan bentuk buah menteng dan batang yang dibuat menyulur. Bagian batang dan kulit buah diisi dengan isen-isen cecek.

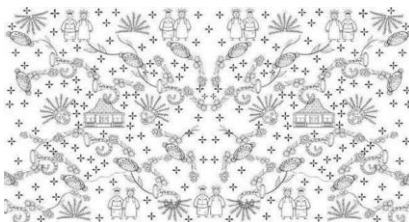
Berdasarkan hasil pengembangan motif, didapatkan 15 bentuk motif dengan menggunakan teknik stilasi maupun deformasi. Dari setiap objek mendapatkan tiga motif ondel-ondel, dua motif tanjidor, satu motif rumah kebaya, dua motif kembang kelapa, satu motif gigi balang, satu motif pucuk rebung, satu motif bunga teratai, satu motif kerak telur, dua motif

melati gambir, satu motif rambutan, dan satu menteng. Sedangkan isen-isen yang digunakan pada beberapa motif yaitu cecek dan ukel.

b. Eksplorasi Pola Tatanan

Eksplorasi pola tatanan merupakan proses penataan motif pada bidang sebagai perancangan desain yang nantinya diterapkan pada karya batik. motif-motif yang telah dibuat melalui objek khas Betawi disusun pada sebuah rancangan kain berukuran 200 x 110 cm. Terdapat dua rancangan desain hasil eksplorasi pola tatanan batik sebagai berikut.

Tabel 3 : Rancangan desain hasil eksplorasi pola tatanan batik

No.	Hasil Rancangan Tatanan Pada Batik	Deskripsi
1.		Desain batik menggunakan ornamen gaya kain sarung Betawi dengan komposisi pola tatanan berisi bagian badan, kepala, papan dan border. Menggunakan delapan motif Betawi dengan struktur motif: 1) Motif utama: ondel-ondel, tanjidor, kembang kelapa; 2) Motif pelengkap: pucuk rebung, sulur menteng, gigi balang, bunga teratai, sulur bunga melati gambir; 3) Motif isian atau isen-isen: bunga melati gambir, cecek, dan sawut.
2.		Desain batik menggunakan ornamen gaya yang terinspirasi dari pola batik <i>semenan</i> dengan motif-motif Betawi. Menggunakan tujuh motif Betawi dengan struktur motif: 1) Motif utama: ondel-ondel, topeng ondel-ondel, rumah kebaya, tanjidor dan kerak telur; 2) Motif pelengkap: kembang kelapa dan sulur

		rambutan. 3) Motif isian atau isen-isen: bunga Melati, <i>gambir</i> , <i>cecek</i> , <i>sawut</i> , dan <i>gringsing</i> .
--	--	---

c. Eksplorasi Warna

Eksplorasi warna dilakukan setelah mendapatkan pola tatanan batik yang disusun melalui motif-motif khas Betawi. Warna merupakan bagian penting dalam karya batik untuk menghasilkan corak yang indah dan estetik. Penggunaan warna juga didasari oleh identitas budaya yang digunakan pada batik. Berdasarkan tema batik yang digunakan pada penelitian ini sebagai objek, yaitu budaya Betawi, maka warna yang digunakan yaitu warna-warna cerah atau warna gonjreng. Karena batik Betawi merupakan salah satu batik pesisir yang memiliki ciri khas berwarna cerah pada batiknya.

d. Penerapan Pada Karya Batik

Melalui tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam pembuatan karya batik sebagai penerapan hasil eksplorasi, dihasilkan dua buah karya batik yang sesuai dengan rancangan eksplorasi motif, eksplorasi pola tatanan, dan eksplorasi warna. Berikut karya batik hasil penerapan pengembangan motif batik dengan tema budaya Betawi melalui proses eksplorasi.

1) Karya batik Betawi



Gambar 2. Karya batik Betawi 1
(Foto : Fariz Al Hazmi, 2025)

Hasil penerapan pada karya batik Betawi 1 diberi judul “Batik Betawi Selaras” yang diambil dari perpaduan warna dan komposisi motif sesuai dengan tatanan batik Betawi, yaitu terdapat bagian badan, kepala atau tumpal, dan border atau pinggiran. Batik ini memiliki komposisi pola dan warna yang sesuai dengan eksplorasi desain. Secara komposisi anatomi, tatanan kain batik ini memiliki bagian badan yang terbagi menjadi bagian badan utama dan bagian badan bawah, kemudian dilengkapi dengan bagian kepala, papan dan border. Bagian badan utama dibuat dengan pola teknik random yang terdiri dari motif kembang kelapa satu, tanjidor satu dan isen-isen melati gambir. Penerapan teknik random tersebut dimaksudkan sebagai bentuk representasi dari kehidupan masyarakat Betawi yang hadir dan tersebar di tengah padatnya Jakarta. Kemudian, bagian badan utama dan badan bawah kain dibatasi oleh motif sulur menteng dengan penggunaan warna yang berbeda, yaitu jingga pada badan utama dan kuning pada badan bawah.

Pada bagian badan bawah tersusun motif sepasang ondel-ondel dengan pola teknik *full repeat*. Hal tersebut merepresentasikan simbol

ondel-ondel yang digunakan sebagai penolak bala atau hal negatif. Penggunaan warna kuning pada latar ondel-ondel dimaksudkan agar terlihat lebih kontras dan motif lebih menonjol. Bagian kepala diisi dengan susunan tumpal atau pucuk rebung dan diisi dengan motif teratai pada setiap bagian tengahnya, yang merepresentasikan akulturasi budaya Tiongkok dan budaya lokal dalam masyarakat Betawi. Pada bagian papan yang membatasi bagian kepala diisi dengan sulur melati gambir sebagai penghias. Kemudian, bagian border atau pembatas bawah diberi motif gigi balang berwarna hijau sesuai dengan warna asli dari ornamen tersebut.

2) Karya batik Betawi 2



Gambar 2. Karya batik Betawi 2
(Foto : Fariz Al Hazmi, 2025)

Hasil penerapan pada karya batik Betawi 2 diberi judul “Batik Betawi Rame Budaye”, berasal dari bahasa Betawi yang artinya “Ramai Budaya” atau dalam artian masyarakat Betawi sebagai etnik dengan beragam budaya. Batik ini menghasilkan pola warna yang berbeda dengan eksplorasi desain dikarenakan teknik yang digunakan, yaitu pewarnaan kuasan secara abstrak dan lebih ekspresif. Proses pewarnaan

dilakukan dengan menabrakkan warna kuning, jingga, dan biru pada saat menguas, menghasilkan gradasi warna. Pertemuan warna kuning dengan biru memunculkan warna hijau dan pertemuan warna biru dengan jingga memunculkan warna cokelat. Penggunaan dua warna panas juga menghasilkan karya yang didominasi oleh warna panas, yaitu kuning dan jingga.

Selain warna, penataan motif juga lebih ekspresif dengan pola yang terinspirasi dari batik *semenan* tanpa anatomi tatanan kain batik dan dibuat secara mirroring pada garis tengah kain. Sehingga penataan motif terfokus pada seluruh bagian kain. Penerapan motif menekankan garis yang tebal tanpa menggunakan warna yang menyebabkan motif menyatu dengan warna latar, namun masih dapat terlihat dari garis yang tebal tersebut. Secara penerapan, motif rumah kebaya yang dikelilingi oleh topeng ondel-ondel, tanjidor, kembang kelapa, ondel-ondel dan kerak telur merepresentasikan kehidupan masyarakat Betawi yang selalu berorientasi pada budaya mereka yang beragam. Motif pelengkap yaitu sulur rambutan yang menyulur ke beberapa bagian motif dan motif isian berupa melati gambir sebagai pengisi latar.

e. Analisis dan Diskusi

Batik Betawi merupakan salah satu bentuk seni kriya budaya Indonesia yang lahir dari hasil cipta masyarakat Betawi. Penggunaan batik oleh masyarakat Betawi menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat, khususnya sebagai kain sarung perempuan yang dipadukan dengan kebaya encim. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini telah menjadi upaya untuk meningkatkan perkembangan budaya Betawi, khususnya pada budaya batik Betawi. Sehingga sejalan dengan Peraturan Provinsi Daerah Khusus

Jakarta No. 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi, di mana salah satu bentuknya yaitu melalui pengembangan budaya.

Penerapan objek khas Betawi juga menjadi variabel utama dalam penelitian ini dan mendapatkan beberapa objek seperti Ondel-Ondel, tanjidor, rumah kebaya, kembang kelapa, gigi balang, pucuk rebung, bunga teratai, kerak telur, melati gambir, rambutan dan menteng. Objek-objek tersebut menjadi bentuk kearifan lokal budaya Betawi yang harus dilestarikan dan dipelajari oleh generasi muda, khususnya generasi muda itu sendiri. Karena pada dasarnya konsep pelestarian yaitu berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal (Suparno et al., 2018). Sehingga, karya batik yang dikembangkan melalui objek budaya Betawi berperan dalam pelestarian.

Hasil pengembangan batik Betawi ini menghasilkan dua buah karya dengan gaya dan karakter yang berbeda. Karya tersebut merupakan hasil dari penggunaan pendekatan *practice led research* dan prosedur kerja penelitian. Melalui pendekatan tersebut, penelitian akan menghasilkan karya dan bentuk teks (Budiawan & Martyastiadi, 2020). Pada karya batik satu yang berjudul “Batik Betawi Selaras” dibuat dengan karakter batik Betawi modern pada umumnya yaitu tersusun dari bagian badan, kepala,

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa pengembangan batik dengan tema budaya Betawi melalui pendekatan eksplorasi seni menghasilkan karya batik Betawi dengan objek khas yang dekat dengan masyarakat Betawi, yaitu Ondel-Ondel, tanjidor, rumah kebaya, kembang kelapa, gigi balang, pucuk rebung, bunga teratai, kerak telur, melati gambir, rambutan dan menteng. Objek-objek tersebut didapatkan melalui observasi dan studi

literatur yang kemudian dirancang menjadi sebuah motif batik dengan teknik stilasi dan deformasi.

Melalui eksplorasi rancangan batik dan penerapannya menjadi karya seni batik menghasilkan dua karakteristik batik Betawi yang berbeda. Pada karya batik satu yang berjudul “Batik Betawi Selaras” dibuat dengan karakter batik Betawi modern yang umum dengan komposisi motif dan warna yang lebih teratur. Sedangkan karya batik kedua yang berjudul “Batik Betawi Rame Budaye” dibuat dengan karakter dan gaya kontemporer dan lebih ekspresif.

Daftar Pustaka

- Afreeandhanie, D. C. (2018). Kajian Motif Ondel-Ondel Pada Batik Betawi. *Ornamen*, 15(2).
- Agustin, D., & Nurjanah, N. (2023). Makna Leksikal dan Kultural Upacara Adat Betawi: Kajian Antropolinguistik. *Salingka*, 20(1), 33-50.
- Al Hazmi, F., & Oetopo, A. (2022). Utilization Of Rhizophora Stylosa Bark For Natural Dyeing On Cotton Batik Fabric. *Corak*, 11(1), 55-56.
- Apriliani, M., & Abdullah, M. W. (2018). Falsafah kesenian Tanjidor pada pelaksanaan corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 377-393.
- Bacon, E. (2017). Creative research: Mixing methods in practice-led research to explore a model of stories-within-a-story to build a novel. *New Writing*, 14(2), 235-256.
- Basri, D. M. E., & Denhas, E. (2021). Analisa Bentuk Fasad Rumah Khas Betawi pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 3(01), 42-51.
- Boden, M. A. (2004). *The creative mind: Myths and mechanisms*. Routledge.
- Budiawan, H., & Martyastiadi, Y. S. (2020). The explanation of life experience reflection as ideas of artistic research. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 7(2), 145-152.
- Edwina. (2018). *Ragam Hias Rumah Kebaya Betawi di Setu Babakan*. Universitas Sebelas Maret.
- Gray, C., & Malins, J. (2016). *Visualizing research: A guide to the research process in art and design*. Routledge.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Markowitz, S. J. (1994). The distinction between art and craft. *Journal of Aesthetic Education*, 28(1), 55-70.
- Meinindartato, W. (2009). *Tanjidor: kajian musik tradisional Betawi pada masyarakat pinggiran Kota Jakarta*.
- Murwanti, A. (2017). Pendekatan Practice-led Research Sebuah Upaya Fundamental untuk Mengatasi Ketimpangan antara Praktik Penciptaan Seni Rupa dan Publikasi

-
- Akademik di Indonesia. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, 16-23.
- Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel kekinian: boneka besar Betawi di zaman modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(6), 183-188.
- Putri, L. D. (2019). *Akulturasi Kebudayaan Cina pada Pakaian Betawi*. Universitas Darma Persada.
- Soedarwanto, H. (2018). *Kajian ekspresi seni dalam ragam hias batik Betawi*.
- Sudarwanto, A., & Priyanto, D. (2022). The process of making batik wayang beber using digital canting with sunnging painting coloring technique. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2), 141-149. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i2.718>
- Sularso, S., Cahyono, A., Yu, Q., Suranto, J., & Mistortoify, Z. (2024). Strategies and techniques for crafting a scientific manuscript for artistic publication: a guide for academic artists in Indonesia. *International Journal of Visual & Performing Arts*, 6(1), 1.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Suwardi Alamsyah, P. (2009). Arsitektur Tradisional Rumah Betawi. *Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung*.
- Sylvia, S., & Surya, R. (2021). Ruang Berbudaya Betawi Kemayoran. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 535-550.
- Tsani, N. P. R., & Yuningsih, S. (2022). PERANCANGAN BUSANA PRIA DENGAN INSPIRASI MOTIF JAWA penggoresan malam atau lilin pada permukaan kain menggunakan canting sesuai motif yang dikehendaki dan dilanjutkan dengan proses pewarnaan . 9.
- Wahidiyat, M. P., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2022). Semiotic analysis of the changes of ondel-ondel costume elements as a Betawi cultural negotiation. *Humaniora*, 34(1), 23-35.